

Peran Pendidikan Pesantren Bagi Pendidikan Karakter di IndonesiaEko Eddy Supriyanto¹, Aida Sumayiroh²¹Pendidikan Informatika, STKIP NU Kab. Tegal, Jl. Jend. A. Yani No. 22 Procot Slawi Jawa Tengah, Indonesia, email: ekoeddy@stkipnutegal.ac.id²Bimbingan dan Konseling, STKIP NU Kab. Tegal, Jl. Jend. A. Yani No. 22 Procot Slawi Jawa Tengah, Indonesia, email: aida@stkipnutegal.ac.id**Abstrak**

Pesantren merupakan salah satu Lembaga Pendidikan tertua di Indonesia, serta merupakan Pendidikan pesantren sangat mengedepankan moral dan etika yang merupakan *attitude* asli bangsa Indonesia sehingga Pendidikan karakter di pesantren sangat terjaga. Pesantren mempunyai peran cukup besar dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa yang merupakan amanat konstitusi kita.

Metodologi pada kajian ini menggunakan *mix methode* (kualitatif dan kuantitatif) memfokuskan perhatiannya pada aspek budaya pesantren, pola kehidupan santri dan perilaku santri. Lokasi penelitian kajian ini kami fokuskan di Pondok Pesantren Misbahul Huda Al-Amiriyah Kambangan Kecamatan Lebaksiu Kabupaten Tegal.

Kata Kunci: Pendidikan Pesantren, Pendidikan Karakter, Kurikulum Pesantren

Abstract

Pesantren is one of the oldest Educational Institutions in Indonesia, and is a boarding school education that promotes moral and ethics which is the original attitude of the Indonesian people so that character education in boarding schools is very well maintained. Islamic boarding schools have a considerable role in efforts to educate the life of the nation which is the mandate of our constitution.

The methodology in this study uses a mix method (qualitative and quantitative) focusing its attention on aspects of culture in Pesantren, the patterns of life of the santri and the behavior of santri. We focused on the location of this study in the Misbahul Huda Al-Amiriyah Kambangan Islamic Boarding School in Lebaksiu District, Tegal Regency.

Keyword: Islamic Boarding School Education, Character Education, Islamic Boarding School Curriculum

PENDAHULUAN

Era milenial dengan berbagai aspek tantangan dan hambatannya memerlukan pertahanan diri dari bangsa Indonesia untuk melakukan *counter attack* untuk menghadapi tantangan dan hambatan tersebut. Meskipun pengaruh global tersebut tidak selamanya harus ditolak mentah-mentah karena ada beberapa pengaruh positif bagi bangsa ini yang bisa diadopsi dengan catatan tidak mengikis habis budaya dan attitude bangsa yang sudah ada.

Aspek yang menjadikan pelaksanaan Pendidikan karakter menjadi penting adalah persoalan moral generasi bangsa yang kian memprihatinkan jika dilihat dari aspek religiusitas, dari aspek ideologi adalah

berkembangnya gerakan-gerakan transnasional yang semakin kental terutama sebagian umat islam yang cenderung ke kanan serta mempermasalahkan ideologi negara Pancasila yang dipertentangkan dengan agama yang dianutnya dalam bentuk pengguliran isu khilafah islamiah. Meskipun organisasi keagamaan yang membawa misi khilafiyah tersebut sudah dibubarkan oleh pemerintah melalui Kementerian Hukum dan HAM dengan pembatalan badan hukum organisasi tersebut dengan Surat Keputusan bernomor AHU-30.AH.01.08 tahun 2017.

Pondok pesantren merupakan salah satu model Pendidikan tertua di Indonesia. Oleh sebab itu Pendidikan pesantren mewarnai dinamika

Pendidikan yang ada di Indonesia. Pesantren juga mempunyai andil bagi negara terutama amanat konstitusi dalam bidang pencerdasan anak bangsa dan penanaman nilai-nilai karakter bangsa bagi generasi bangsa.

Berkaitan dengan Pendidikan karakter, pemerintah sudah menerbitkan peraturan presiden nomer 87 tahun 2017 tentang penguatan Pendidikan karakter. Pada perpres ini, penguatan pendidikan karakter merupakan gerakan dibawah tanggung jawab satuan Pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan Pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM). (Peraturan Presiden No. 87 Tahun 2017)

Pendidikan pesantren dalam penguatan Pendidikan pesantren masuk dalam Pendidikan informal serta pada pasal 7 ayat (4 dan 5) sebagaimana kegiatan keagamaan dapat dilaksanakan paling sedikit melalui pesantren kilat, ceramah keagamaan, karakteristik, retreat. Dan/atau baca tulis Al Quran dan kitab suci lainnya.

Pendidikan karakter pada pendidikan pesantren yang menyerap nilai-nilai budaya asli masyarakat Indonesia diantaranya adalah pola gotong royong yang mengendap dalam diri masyarakat dan elemen bangsa ini. Karakteristik gotong-royong merupakan kebersamaan bukan individu, yang kemudian ditularkan oleh Guru atau Kiai di pondok pesantren melalui sifat dan keteladanannya. (Supriyanto, 2014)

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pondok Pesantren

1. Pengertian dan Sejarah Pesantren

Secara etimologi, Ensiklopedia Islam memberikan gambaran yang berbeda, bahwa kata pesantren berasal dari bahasa Tamil yang artinya guru ngaji atau dari bahasa India *Shastri* atau *Shastra* yang berarti buku-buku suci, buku-buku agama

atau ilmu tentang pengetahuan. Pandangan ini diperkuat dengan beberapa istilah pesantren “seperti halnya mengaji, yang sebenarnya bukan berasal dari bahasa Arab, melainkan dari bahasa India. (Prasodjo, 1982)

Apabila mendengar makna pesantren itu sendiri, maka orientasi secara spontanitas tertuju kepada lembaga pendidikan Islam yang diasuh oleh para kyai atau ulama dengan mengutamakan pendidikan agama disbanding dengan pendidikan umum lainnya. Dalam hubungan dengan pesantren, Abu Hamid memberikan definisi sebagai berikut: “pesantren adalah suatu pesantren bersama untuk mempelajari Ilmu agama, kadang-kadang lembaga demikian ini mencakup ruang gerak yang luas sekali dan mata pelajaran yang dapat diberikan dan meliputi hadist, ilmu kalam, fiqih dan ilmu tasawuf. (Hamid, 1978)

Dari pengertian tersebut, maka dapat dipahami bahwa pesantren adalah merupakan wadah yang mana di dalamnya terdapat santri yang dapat diajar dan belajar dengan berbagai ilmu agama. Demikian pula sebagai tempat untuk menyiapkan kader-kader da'i yang professional dibidang penyiaran Islam. Santri adalah model manusia yang terbaik dalam umat Rasulullah SAW, sebagai mana yang disyariatkan dalam sebuah Hadist:

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

Artinya:

“Sebaik-baik kalian adalah orang yang belajar Al-Quran dan yang mengajarkan nya.” (HR.Bukhori dari Usman RA)

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan agama tertua di Indonesia, sebagaimana menurut Sunyoto, cerita keberadaan pesantren di mulai dari awal dasawarsa ke-4 atau sekitar abad ke-15 ketika Raden Rahmat

atau Sunan Ampel pertama kali datang ke Majapahit untuk menemui Bibinya yang dinikahi oleh Raja Majapahit yang masih beragama Buddha. Namun ketika Raden Rahmat akan kembali pulang ke negeri asalnya di Champa, tidak diperkenankan oleh Raja Majapahit karena ketika itu Champa sedang diserang oleh kerajaan Koci. Karena hubungan baik Raden Rahmat dengan Raja Majapahit tersebut sehingga Raden Rahmat diberi izin untuk tinggal di wilayah Ampel yang ketika itu sudah banyak komunitas muslim sampai ke pesisir daerah Gresik yang kemudian mendirikan pondok pesantren di Ampel denta. Keberadaan pesantren sendiri pada waktu itu terjadi karena adanya akulturasi dan asimilasi dari aspek budaya hindu-buddha dengan islam. Sehingga banyak istilah-istilah yang merupakan akulturasi dan asimilasi budaya pra-islam seperti gelar *susuhunan* (*sunan*) yang diberikan kepada Raden Rahmat atau Sunan Ampel yang memiliki dua makna yaitu pertama, sebutan *susuhunan* atau *sunan* diberikan kepada Raden Rahmat karena kedudukan beliau sebagai Raja (*Bhupati*) Surabaya yang berkediaman di Ampel, sehingga disebut *Susuhunan* atau *Sunan Ampel*. Kedua, sebutan *susuhunan* atau *sunan* diberikan kepada Raden Rahmat karena kedudukan sebagai guru suci di Dukuh Ampel yang memiliki kewenangan melakukan *diksha* (baiat) kepada siswa-siswa rohaninya. (Sunyoto, 2015)

Kata *santri* sendiri berasal dari kata “*sastri*” sebuah kata dari Bahasa Sansekerta yang berarti melek huruf, namun ada juga yang berpendapat berasal dari Bahasa jawa dari kata *cantrik* yang berarti mengikuti seorang guru kemana guru itu pergi menetap (Majid, 1997)

Pesantren Ampel merupakan cikal bakal berdirinya pesantren-pesantren di tanah air, sebab para santri setelah

menyelesaikan studinya merasa berkewajiban mengamalkan ilmunya di daerah masing-masing bahkan melakukan pengembaraan ilmu ke tempat lain. Setelah berdiam pada suatu tempat para alumni pesantren ampel inti mendirikan pesantren-pesantren dengan mengikuti apa yang mereka dapatkan di Pesantren Ampel.

2. Budaya Pesantren

Secara etimologis, Koentjaraningrat menyatakan bahwa kata budaya berasal dari kata *buhayah*, Bahasa Sanskerta, yang merupakan bentuk jamak dari kata *buddhi* yang berarti budi atau akal. Dengan demikian, kebudayaan dapat dikatakan hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal. (Koentjaraningrat, 1976) karena berkaitan dengan budi dan akal manusia, maka konteksnya menjadi semakin luas. Koentjaraningrat kemudian menyatakan bahwa kebudayaan mempunyai tiga wujud, yaitu:

- 1) Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma peraturan dan sebagainya;
- 2) Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas, kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat;
- 3) Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Budaya pesantren mempunyai keunikan dan kekhasan tersendiri, seperti masa Pendidikan yang tidak tertentu yaitu sesuai dengan keinginan santri atau keputusan sang Kiai, apabila dipandang santri telah cukup menempuh studi padanya biasanya sang Kiai menganjurkan santri tersebut untuk nyanti di tempat lain atau mengamalkan ilmunya di daerah masing-masing. Para

santri yang tekun biasanya diberi “ijazah” dari sang Kiai.

Keberadaan pesantren pada zaman dahulu tidaklah seperti yang ada saat ini. Pesantren dahulu lebih menyatu dengan masyarakat tidak dibatasi pagar (komplek) dan para santri berbaur dengan masyarakat sekitar. Bentuk ini masih banyak ditemui pada pesantren-pesantren kecil di desa-desa Banten, Madura, dan sebagian Jawa Tengah dan Jawa Timur.

Sementara itu menurut Zamakhsari, pesantren itu harus memiliki 5 (lima) unsur, yaitu ada pondok atau tempat santri dan kiai menginap, masjid, kiai, santri dan pengajian kitab islam klasik yang biasanya disebut kitab kuning. Pesantren juga dapat diklasifikasikan dari jumlah santri. Pesantren yang santrinya kurang dari 1000 dan pengaruhnya hanya pada tingkat kabupaten, disebut sebagai pesantren kecil; santri antara 1000-2000 santri dan pengaruhnya pada beberapa kabupaten disebut sebagai pesantren menengah; bila santrinya lebih dari 2000 dan pengaruhnya tersebar pada tingkat beberapa kabupaten dan propinsi dapat digolongkan sebagai pesantren besar. (Zamakhsari, 2011)

Jika dilihat dari segi jenis pengetahuan yang diajarkan, pesantren terbagi menjadi dua macam. Pertama, Pesantren Salaf, yaitu pesantren yang mengajarkan kitab islam klasik (kitab kuning) saja dan tidak diberikan pembelajaran pengetahuan umum. Kedua, Pesantren Kholaf, yang selain memberikan pembelajaran kitab Islam klasik, juga diberikan pengetahuan umum dengan jalan membuka sekolah umum di lingkungan dan dibawah tanggung jawab pesantren (Bakhtiar, 1990)

Tradisi pesantren sendiri merupakan sebuah kerangka sistem Pendidikan islam tradisional yang dalam perjalanan

sejarahnya telah menjadi objek penelitian para sarjana yang mempelajari model Pendidikan islam di Indonesia. Seperti di sampaikan oleh Mc. Cahil dalam tulisannya “*Islamic Education in Indonesia: Learning by Doing*” memberikan pengertian sebagai berikut *pesantren is an institution where the moslem learn the value and practical of social involment*. Pesantren merupakan institusi Pendidikan muslim yang mempelajari nilai-nilai dan praktik keterlibatan sosial kemasyarakatan. (Majid, 1997)

3. Pola Pendidikan Pesantren

Menurut para santri Pendidikan di Pondok Pesantren adalah penjara suci, meskipun harus jauh dari orang tua, belajar hidup mandiri penuh dengan tangis air mata. Namun Pendidikan dengan pola pondok pesantren akan memberikan pelajaran hidup yang sangat berharga bagi pribadi santri itu sendiri.

Dalam struktur Pendidikan nasional, pesantren merupakan mata rantai yang sangat penting. Hal ini tidak hanya karena sejarah kemunculannya yang relative lama, akan tetapi juga pesantren mempunyai andil yang lumayan besar dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa. Jika merunut sejarah, pesantren merupakan lembaga pendidikan yang berbasis pada masyarakat.

Pesantren yang merupakan bagian dari Pendidikan islam di Indonesia, didirikan karena adanya tuntutan dan kebutuhan zaman. Hal ini bisa dilihat dari perjalanan sejarah yang mana pesantren hadir karena kebutuhan dan kewajiban dakwah Islamiyah yang sekaligus sebagai kawah untuk mencetak kader-kader ulama dan dai yang mumpuni sebagai harapan bagi bangsa Indonesia.

Kelebihan sistem Pendidikan pesantren dibandingkan dengan sekolah biasa yang tanpa asrama adalah santri/siswa berada dalam lingkungan kultur Pendidikan yang intens dan tidak terputus.

Ciri pendidikan dalam pondok pesantren antara lain adalah adanya hubungan yang akrab antara kiai-kiai, tunduknya santri kepada kiai, hidup hemat dan sederhana, semangat menolong antar sesama santri, jiwa tolong-menolong dan persaudaraan sangat mewarnai pergaulan di pondok pesantren, Pendidikan disiplin sangat di tekankan dalam kehidupan di pondok pesantren, berani menderita, dan kehidupan agama yang baik karena pesantren adalah tempat pendidikan dan pengajaran agama. (Ghazali, 2003)

Berkembangnya zaman pola pendidikan yang ada di pesantren mengalami persaingan dari sisi mutu/kualitas keluaran (lulusan) lembaga pendidikan pesantren tersebut, yang pada gilirannya memicu para pengelola untuk mendesain bentuk Lembaga pendidikan pesantren yang dapat memenuhi tuntutan zaman. Sehingga dengan segala kemandiriannya, pesantren secara terus-menerus melakukan upaya pembenahan dengan tetap mempertahankan pola pendidikan pesantren terutama pada pesantren salaf.

B. Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Secara harfiah, karakter mempunyai arti kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasinya. Karakter dapat diasosiasikan dengan temperamen yang memberinya sebuah definisi yang menekankan unsur psikososial yang kemudian dikaitkan dengan Pendidikan dan konteks lingkungan. Karakter dapat

dipahami dari sudut pandang perilaku yang menekankan unsur somatopsikis yang dimiliki oleh individu sejak lahir. Karakter dapat juga dianggap sama dengan kepribadian. (Albertus, 2010)

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, yang dimaksud dengan karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau buda pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, tabiat, watak. Dengan demikian maka yang dimaksud dengan orang berkarakter adalah orang yang memiliki watak dan kepribadian. Sementara itu Ki Hajar Dewantara memberikan Batasan tentang karakter, yaitu watak sebagai perpaduan semua tabiat manusia yang bersifat tetap sehingga menjadi ciri yang dapat membedakan orang yang satu dengan orang yang lainnya. (Ki Hajar Dewantara dalam Sukemi, 2012)

Menurut Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa (2010), Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai Pendidikan nilai, Pendidikan budi pekerti, Pendidikan moral, Pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

Sementara itu Sukemi lebih mempersempit makna Pendidikan karakter, yaitu usaha sadar dan sengaja untuk menanamkan berbagai kebiasaan yang baik kepada peserta didik sehingga mereka mampu bersikap dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam falsafah Pancasila. (Sukemi, 2012)

Pendidikan karakter mempunyai tujuan sebagaimana tujuan nasional bahwa bangsa Indonesia sebagai bangsa yang berbudaya yang memiliki akhlak

yang tinggi, nilai-nilai luhur, kearifan dan budi pekerti sehingga harus di junjung tinggi. Dalam mewujudkan bangsa yang berbudaya melalui penguatan nilai-nilai religious, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab, perlu penguatan pendidikan karakter.

2. Pendidikan Karakter di Indonesia

Apabila kita cermati, sebagai tindak lanjut dari adanya amandemen terhadap pasal 31 UUD 1945, kemudian diterbitkanlah Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam pasal 3 Undang-Undang Sisdiknas dijelaskan bahwa Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, tujuannya untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Pendidikan karakter merupakan upaya perwujudan amanat Pancasila dan Pembukaan UUD 1945 yang dilatar belakangi oleh realitas permasalahan bangsa yang berkembang pada saat ini, seperti disorientasi dan belum dihayatinya nilai-nilai Pancasila, keterbatasan perangkat kebijakan terpadu dalam mewujudkan nilai-nilai Pancasila, bergesernya nilai etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, memudarnya kesadaran terhadap nilai-nilai budaya

bangsa, ancaman disintegrasi bangsa, ancaman paham-paham transnasional, dan melemahnya kemandirian bangsa (Buku Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa 2010-2025). Untuk mewujudkan cita-cita Pendidikan karakter sebagaimana diamanatkan dalam Pancasila dan Pembukaan UUD 1945 serta mengatasi permasalahan bangsa tersebut, maka pemerintah perlu menjadikan Pendidikan karakter sebagai salah satu program prioritas pembangunan nasional. Semangat itu secara implisit ditegaskan dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) tahun 2005-2025, dimana pendidikan karakter ditempatkan sebagai landasan untuk mewujudkan visi pembangunan nasional, yaitu “Mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila.”

Secara konseptual sebenarnya sampai sekarang belum dapat dijumpai definisi Pendidikan karakter yang lengkap dan komprehensif, karena setiap definisi lazimnya hanya menekankan pada pentingnya aspek tertentu dan mengabaikan aspek lain. Menurut Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa (2010), Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai Pendidikan nilai, Pendidikan budi pekerti, Pendidikan moral, Pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

Nilai-nilai karakter yang dikembangkan dalam rangka memperkuat pelaksanaan Pendidikan karakter di sekolah, telah teridentifikasi 18 nilai yang

bersumber dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan Pendidikan nasional, yaitu: (1) religious, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat/komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, dan (18) tanggung jawab. (Hasan, 2010).

Sekolah harus menentukan prioritas dari 18 nilai pembentuk karakter yang bertujuan untuk melanjutkan nilai-nilai prakondisi yang telah dikembangkan. Pemilihan nilai-nilai tersebut beranjak dari kepentingan dan kondisi masing-masing satuan Pendidikan, yang perlu diperhatikan adalah analisis konteks, sehingga pengimplementasian dapat tepat guna. Karena kondisi masing-masing satuan Pendidikan yang berbeda tentu akan ada perbedaan jenis nilai karakter yang dikembangkan. Misalkan di pondok pesantren nilai-nilai yang akan dikembangkan adalah nilai-nilai religiusitas yang lebih dominan meskipun juga akan di ajarkan nilai-nilai yang lain seperti kejujuran, toleransi, kedisiplinan, kemandirian, kerja keras dan nilai-nilai lainnya.

Implementasi Pendidikan karakter di Indonesia sangat kompleks variabelnya namun tidak ada yang tidak mungkin bergantung pada komitmen dari pemerintah, apalagi sudah didukung oleh pemerintah melalui Perpres nomor 87 tahun 2017 tentang penguatan Pendidikan karakter. Tentu Pendidikan karakter ini memerlukan dukungan dari kementerian terkait, pemerintah provinsi dan pemerintah daerah agar berjalan sebagaimana harapan dan tujuan dari Pendidikan karakter itu sendiri.

METODOLOGI PENELITIAN

Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah metodologi campuran (mix methode) dengan menggabungkan metode kualitatif yang kemudian di lengkapi dengan metode kuantitatif sebagai penguat metode dengan menampilkan data-data kuantitas. Dalam ranah pengembangan riset (Research and Development) metodologi campuran sering kali digunakan untuk menyeimbangkan metode penelitian dan saling menguatkan masing-masing metode jadi bukan bermaksud untuk meragukan salah satu dari metode yang ada.

Pesantren salafiyah dengan metode klasiknya membutuhkan pendekatan secara komprehensif dan deskriptif sebagai sebuah institusi, namun juga membutuhkan metode kuantitatif dari sisi jumlah santri dan jumlah lulusan yang kemudian penulis akan buat dalam bentuk rantai nilai (value chain) mengenai input santri, proses pembelajaran di pondok pesantren Misbahul Huda Al-Amiriyah Kambangan Lebaksiu sampai pada output berupa tracer study lulusan. Dari rantai nilai (value chain) tersebut akan diketahui pengaruh dari budaya pendidikan pesantren bagi perilaku santri di masyarakat.

Untuk melihat transformasi peran pondok pesantren dalam pendidikan karakter, penulis meminjam bagian dari *Soft System Methodology* (SSM) untuk mengukur relevansi masalah dari Pendidikan karakter dengan menggunakan analisis CATWOE yang kepanjangan dari *Customers, Actors, Transformation, Worldview, Owners, dan Environmental*. (Checkland, 2000)

PEMBAHASAN

1. Implementasi Pendidikan Karakter di Indonesia

Pendidikan karakter dapat di katakan sebagai sebuah sistem yang menanamkan nilai-nilai karakter para peserta didik, yang mengandung komponen pengetahuan, kesadaran individu, tekad, serta adanya kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai, baik terhadap Tuhan Yang Maha

Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, maupun bangsa sehingga akan terwujud insan kamil. (Isna, 2011)

Menurut Tadzkirotun Musfiroh karakter mengacu pada serangkaian sikap (*attitude*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*) dan keterampilan (*skills*) Makna karakter itu sendiri sebenarnya berasal dari bahasa Yunani yang berarti *to mark* atau menandai dan memfokuskan pada aplikasi nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku, sehingga orang yang tidak jujur, kejam, rakus dan berperilaku jelek dikatakan sebagai orang yang berkarakter jelek. Sebaliknya orang yang berperilaku sesuai dengan kaidah moral dinamakan berkarakter mulia. (Zuhriy, 2011)

Alasan perlunya Pendidikan karakter menurut Lickona ada tujuh alasan sebagaimana berikut: (Lickona, 1991)

- (1) Cara terbaik untuk menjamin anak-anak (siswa) memiliki kepribadian yang baik dalam kehidupan;
- (2) Cara untuk meningkatkan prestasi akademik;
- (3) Sebagian siswa tidak dapat membentuk karakter yang kuat bagi dirinya ditempat lain;
- (4) Persiapan siswa untuk menghormati pihak atau orang lain dan dapat hidup dalam masyarakat yang beragam;
- (5) Berangkat dari akar masalah yang berkaitan dengan problem moral-sosial, seperti ketidaksopanan, ketidakjujuran, kekerasan, pelanggaran kegiatan seksual, dan etos kerja (belajar) yang rendah;
- (6) Persiapan terbaik untuk menyongsong perilaku ditempat kerja;
- (7) Pembelajaran nilai-nilai budaya yang merupakan bagian dari kerja peradaban.

Bahkan karena sangat pentingnya pendidikan karakter ini, pemerintah menerbitkan Peraturan Presiden nomer 87 tahun 2017 tentang penguatan Pendidikan karakter yang mana dalam peraturan presiden

tersebut dijelaskan siapa saja pelaksana dan penanggungjawab dari penguatan Pendidikan karakter di Indonesia. Sebagaimana dijelaskan dalam Pasal 12 ayat (1 sampai 4) pelaksanaan PPK ini dikoordinasikan oleh Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia (Kemendikbud) yang kemudian dilaksanakan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (satuan pendidikan jalur Pendidikan formal dan informal), Kementerian Agama (satuan pendidikan jalur formal dan nonformal), Kementerian Dalam Negeri dan Pemerintah Daerah.

Penyelenggaraan PPK dilakukan dengan menggunakan prinsip sebagai berikut:

- 1) Berorientasi pada berkembangnya potensi peserta didik secara menyeluruh dan terpadu;
- 2) Keteladanan dalam penerapan Pendidikan karakter pada masing-masing lingkungan Pendidikan;
- 3) Berlangsung melalui pembiasaan dan sepanjang waktu dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam Pendidikan budaya dan karakter bangsa Indonesia secara khusus diidentifikasi dari empat sumber: (1) Agama, (2) Pancasila, (3) Budaya, dan (4) Tujuan Pendidikan. Empat nilai tersebut mempresentasikan bahwa masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang beragama, oleh karena itu kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu dilandaskan pada ajaran agama. Negara Kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila, oleh karena itu sudah semestinya kalau Pancasila menjadi sumber nilai dalam berkehidupan. Posisi budaya sebagai sumber nilai juga tidak dapat diabaikan, demikian juga dengan tujuan Pendidikan nasional yang didalamnya telah

dirumuskan kualitas yang harus dimiliki warga negara Indonesia (Puskur, 2010)

Untuk menerapkan Pendidikan secara tepat guna diperlukan strategi pelaksanaan Pendidikan karakter yang dapat diterapkan pada sekolah atau pondok pesantren yaitu (1) pembelajaran (*teaching*), (2) keteladanan (*modelling*), (3) penguatan (*reinforcing*), dan (4) pembiasaan (*habituating*). (Sudrajat, 2011)

Sangat pentingnya pendidikan karakter ini, maka semua pihak harus bahu-membahu untuk saling menjalankan perannya dalam menjalankan dan melaksanakan Pendidikan karakter baik itu dari keluarga, masyarakat, lembaga pendidikan, dan pemerintah.

Dengan demikian, pelaksanaan Pendidikan karakter tentu tidak sekedar mengajarkan perihal benar dan salah. Akan tetapi lebih dari itu, Pendidikan karakter memerlukan usaha sadar dan sengaja untuk menanamkan berbagai

2. Aspek Pendidikan karakter di Pondok Pesantren Misbahul Huda Al-Amiriyah

Pendidikan di pondok pesantren khususnya pesantren salaf mempelajari kitab-kitab klasik yang berkaitan dengan tauhid, tasawuf, fiqh dan aqidah ahlaq serta kitab-kitab lain sebagai bekal kehidupan tidak hanya di akhirat tetapi kehidupan dunia para santri di masa depan.

Tahapan proses pembelajaran kitab kuning sebagai berikut: (Sumardi, 2012)

- 1) santri diberi waktu kurang lebih sepuluh hari di pondok untuk bersosialisasi dan orientasi pengenalan pesantren. Kegiatan ini meliputi pengenalan sesama santri, pemahaman aturan-aturan pondok pesantren, pengenalan kebiasaan-kebiasaan yang dilaksanakan di pesantren, dan sebagainya.
- 2) Santri belum berhubungan langsung dengan kiai, namun belajar dahulu kepada santri yang senior atau ustadz

dalam hal; belajar dzikir, barzanji, sholawat, doa-doa, baca Al-Qur'an, adzan, iqomah, sholat sunah dan fardlu dan hal-hal lain baik yang berkenaan dengan Pendidikan, pembelajaran, etika, tata krama dan sebagainya.

- 3) Santri di tes oleh kiai dalam membaca al-qur'an melalui tadarus sampai khatam Al-qur'an. Apabila bacaannya sudah baik dan telah menghatamkan Al-qur'an, santri tersebut telah lolos seleksi awal.
- 4) Tahap selanjutnya santri menjalani tes kemampuan ilmu dan praktik *Nahwu* dan *Shorof*. Penguasaan ilmu dan keterampilan *Nahwu* dan *Shorof* merupakan syarat utama sebelum seorang santri belajar kitab kuning. Apabila tes *Nahwu* dan *Shorof* telah lulus, santri diperbolehkan mengikuti untuk mengkaji kitab kuning. Jika belum lulus, santri tersebut harus belajar *Nahwu* dan *Shorof* dahulu di level *ulla* atau *wusto*.

Pendidikan karakter pada pondok pesantren ditekankan oleh kiai sebagai figure sentral yang kemudian diteruskan kepada lurah pondok dalam bentuk peraturan pondok pesantren yang harus ditaati oleh semua warga pondok pesantren. Dalam hal ini pondok pesantren Misbahul Huda Al-Amiriyah Kambangan mempunyai peraturan mengikat berkaitan dengan tata tertib santri di lingkungan pondok pesantren.

Beberapa materi pembentukan karakter yang diberikan oleh pondok pesantren Misbahul Huda Al-Amiriyah adalah *achievement motivation training* (AMT), kedisiplinan, ubudiyah, shalat berjamaah, dan pengajian kitab kuning yang dilakukan secara teratur kepada para santri. Peraturan yang menjadi kebijakan tidak populer bagi santri seperti halnya pada pondok pesantren lainnya adalah santri dilarang keras membawa handphone (HP), laptop dan sepeda motor

serta barang-barang berharga. Larangan tersebut diberikan untuk membentuk karakter dan kekhusyukan para santri dalam mengikuti pelajaran di pondok pesantren. (Hasil wawancara dengan KH. Syamsul Ma'arif, M.Pd.I Pengasuh Ponpes Misbahul Huda Al-Amiriyah)

Pembentukan karakter ini tidak hanya diterapkan bagi santri mukim, santri-santri non-mukim yang juga siswa-siswa pada Lembaga Pendidikan dalam naungan pondok pesantren Misbahul Huda Al-Amiriyah juga diberikan Pendidikan karakter melalui pesantren kilat, pada kegiatan tersebut harapannya terbentuk siswa yang berjiwa santri. (Hasil wawancara dengan Gus Adib Khoiruzzaman Pengurus Ponpes Misbahul Huda Al-Amiriyah)

Selain peraturan tersebut, pondok pesantren Misbahul Huda Al-Amiriyah juga mempunyai tata tertib santri sebagai berikut:

- 1) Semua santri wajib menjaga nama baik pondok pesantren dan pengasuh
- 2) Semua santri wajib mengikuti kegiatan pondok
- 3) Memenuhi administrasi bulanan paling lambat tanggal 10
- 4) Semua santri wajib menabung
- 5) Apabila akan pulang, harus izin pengasuh dan membawa kartu izin pondok. Setelah pulang ditanda tangani orang tua
- 6) Apabila keluar pondok, harus izin pengurus dan memakai kartu izin keluar serta memakai almamater lengkap
- 7) Semua santri wajib sholat berjamaah tepat waktu
- 8) Semua santri wajib mengikuti diniah tepat waktu
- 9) Semua santri wajib mengikuti manaqib di Masjid
- 10) Semua santri wajib berpakaian sopan
- 11) Semua santri harus memiliki Kartu Identitas Santri (KIS)
- 12) Semua santri wajib menjaga ketertiban dan inventaris pondok
- 13) Semua santri wajib melaksanakan piket harian
- 14) Semua santri wajib lapor jika kehilangan atau menemukan barang
- 15) Semua santri wajib lapor pengasuh dan pengurus jika memiliki tamu yang ingin bermalam.

3. Pengaruh Budaya Pondok Pesantren Terhadap Perilaku Santri

Pengaruh budaya santri terhadap perilaku santri sangatlah kental, dimana budaya lingkungan masyarakat dan kebiasaan dapat membentuk karakter seorang anak. Ketika di pondok pesantren pembentukan karakter santri mempunyai kualifikasi unggul dengan adanya materi fiqh, aqidah maupun akhlaq akan memberikan wawasan pengetahuan santri tidak hanya pada ranah kognitif semata. Melainkan juga dalam kontek sikap dan perbuatan sehari-hari. Pondok pesantren mempunyai otoritas tersendiri dalam membentuk budayanya, mengadakan proses belajar dan mengajar secara integrative serta komprehensif.

Kondisi di Pondok Pesantren Misbahul Huda Al-Amiriyah Kambangan tidak jauh beda dengan pondok salaf lain dalam hal majelis. Posisi Kiyai Syamsul sebagai pemimpin tertinggi sangat vital dalam dunia profan dan dunia religious. Titik temu tersebut ada pada tujuan dari pesantren yang bermuara pada *tafaqquh fi'i-din* atau mempelajari ilmu agama secara mendalam. Meskipun di pesantren Al-Amiriyah sendiri tetap mengadopsi pembelajaran ilmu umum dengan adanya Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).

Aspek lain yang memuat moral sufistik juga terintegrasi dalam bentuk kajian fiqh sebagai ilmu pokok yang dipelajari pada pondok, ilmu fiqh ini diwarnai oleh pikiran-

pikiran sufisme atau fiqh sufistik. Oleh sebab itu, integrasi ilmu-ilmu tersebut merupakan proyeksi dari pembentukan karakter terhadap para santri yang harapannya dapat mengarahkan pada kesuksesan hidup para lulusannya. Pola tersebut diyakini akan memunculkan sikap mental positif pada diri santri sehingga membentuk sikap kolektivitas yang menjadi dasar terwujudnya *culture value system* (system nilai budaya) yaitu suatu rangkaian dari konsepsi-konsepsi abstrak yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar dari seluruh santri, mengenai tidak hanya apa yang dianggap penting dan berharga, tetapi juga mengenai apa yang dianggap remeh dan tidak berharga dalam hidup. Dengan demikian, system nilai budaya tidak saja

berfungsi sebagai suatu pedoman tetapi juga suatu pendorong perilaku santri dalam kehidupannya, sehingga berfungsi juga sebagai suatu sistem tata perilaku santri. (Zuhriy, 2011)

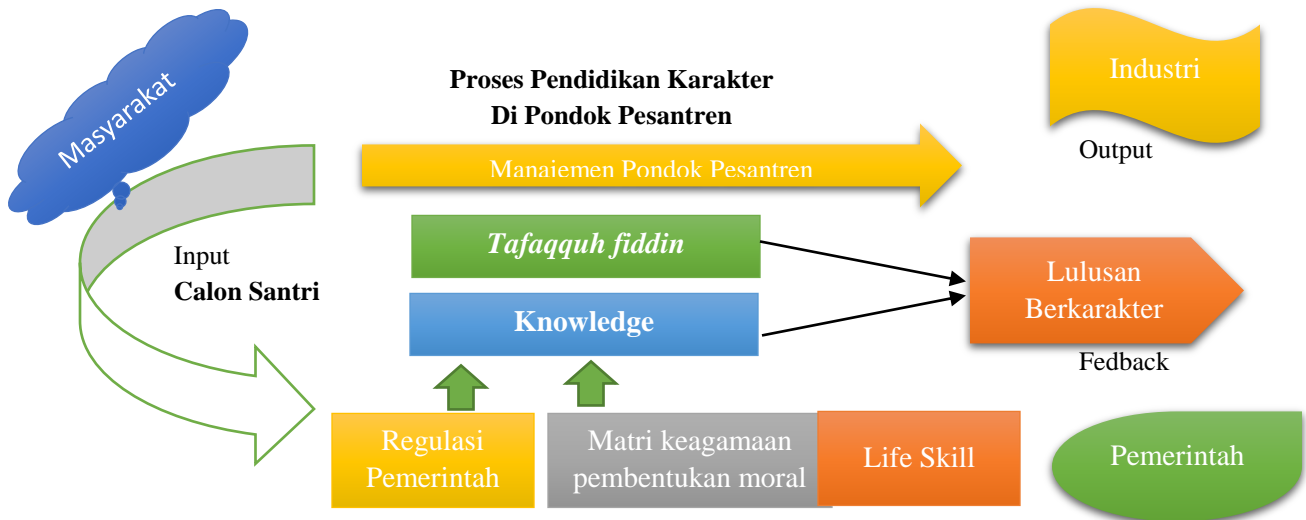
Mengadopsi rantai nilai pada proses Pendidikan karakter pada Pendidikan tinggi, penulis mencoba membuat skema meskipun sebenarnya perlu dibahas dalam sebuah *Forum Group Discussion* (FGD) dengan pakar untuk adaptasi skema rantai nilai (*value chain*) ini apabila diterapkan pada institusi pondok pesantren. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat gambar 1.1 dibawah ini.



Gambar 1.1 Rantai Nilai Proses Pendidikan Karakter Pondok Pesantren

Pada gambar diatas lebih fokus pada aspek mutu lulusan dari pondok yang sudah mendapatkan proses pelayanan Pendidikan di Pesantren yang akan muncul output atau lulusan yang mempunyai karakter dan

moralitas yang lebih baik. Dari gambar diatas tersebut jika diaplikasikan dalam sebuah gambar, proses Pendidikan karakter di pondok pesantren



Gambar 1.2 Proses Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren

Customers	Pemerintah, Masyarakat dan dunia kerja
Actors	Pengurus Pondok Pesantren dan Dewan Guru
Transformation Process	Materi Pembentukan Karakter Santri/Siswa
Worldview	Terbentuknya Santri yang berkarakter
Owner	Masyarakat dan bangsa Indonesia
Environmental Constraints	Kebijakan pendidikan karakter, tata tertib, budaya pesantren

Namun setidaknya ada beberapa hal yang sebenarnya menarik manakala proses pembentukan karakter santri melalui proses budaya pendidikan pesantren salaf pada Pesantren Misbahul Huda Al-Amiriyah Kambangan, penulis mencoba

mentransformasikan peran pondok pesantren dalam Pendidikan karakter generasi bangsa dalam bentuk analisis CATWOE yang dijabarkan sebagai berikut:

Sekedar pengetahuan, dalam *Soft System Methodology* (SSM) CATWOE analysis ini digunakan untuk menguji *root definition* atau masalah terhadap sistem yang ada dalam pola pelaksanaan pendidikan karakter. Namun jika dirunut terlalu jauh maka penulis melakukan pembatasan dalam pembahasan serta menempatkan CATWOE analysis ini dalam rangka mengetahui transformasi peran pondok pesantren dalam Pendidikan karakter.

Penjelasan dari analisis CATWOE diatas adalah sebagai berikut:

- 1) Customers

Penerima manfaat atau customer dari berhasilnya Pendidikan karakter di pesantren adalah pemerintah, masyarakat dan dunia usaha/kerja. Dengan keberhasilan penerapan Pendidikan karakter bagi santri/siswa tentu memberikan manfaat yang luas bagi pemerintah, masyarakat dan dunia kerja.

2) Actors

Penentu keberhasilan dari kegiatan pembentukan karakter siswa/santri adalah pengurus pondok pesantren dan dewan guru

3) Transformation Process

Sebuah program dan kebijakan tentu membutuhkan materi yang mempunyai capaian-capaian dan target. Maka dalam proses pelaksanaan Pendidikan karakter di pesantren membutuhkan materi pembentukan karakter santri/siswa yang disusun dengan melihat kemampuan siswa dan disesuaikan dengan kurikulum yang sudah ditetapkan.

4) Worldview

Sebuah program Pendidikan karakter tentu tujuannya adalah terbentuknya santri/siswa yang mempunyai karakter baik secara akademis, non-akademis serta mempunyai moral dan sopan santun.

5) Owner

Pemilik dari keberhasilan Pendidikan karakter adalah pemerintah, keluarga santri/siswa, masyarakat dan bangsa Indonesia

6) Environmental Constraints

Agar program Pendidikan karakter berhasil maka dibutuhkan instrumen yang tepat seperti payung hukum dari pemerintah, komitmen dari pengurus untuk menerapkan tata tertib pesantren serta budaya pesantren melalui keteladanan dari Kiai dan guru.

Sebenarnya untuk dapat mengetahui peran pondok pesantren dalam menjalankan Pendidikan pesantren perlu pendalaman penelitian yang lebih seksama, karena tipikal pesantren salaf itu juga berbeda-beda masing-masing pesantren mempunyai kekhasannya tersendiri untuk dapat melihat lebih detail perlu kita rinci masing-masing pesantren namun tentu membutuhkan waktu yang tidak sebentar untuk melakukan penelitian tersebut. Akan tetapi, pola ini sedikitnya memberikan gambaran mikro bentuk peran Pendidikan karakter pada pondok pesantren terutama pesantren salaf yang sudah barang tentu ada beberapa kesamaan penerapannya di pesantren salaf yang lain.

PENUTUP

Kesadaran moral merupakan sesuatu yang penting disamping dengan adanya kemampuan intelektual (IQ) juga perlu adanya kemampuan mengendalikan emosi (EQ). untuk mengembalikan kesadaran moral pada manusia tersebut diperlukan adanya Pendidikan karakter sebagai jalan yang muaranya pada kemaslahatan sesama manusia, agama, bangsa dan negara. Kewajiban menerapkan Pendidikan karakter tidak hanya ada pada pemerintah dan Lembaga Pendidikan saja, pada setiap terkecil lingkungan keluarga merupakan bagian terpenting dari terbentuknya karakter manusia, masyarakat juga harus menjadi pelopor Pendidikan karakter bagi generasi mudanya, media massa juga mempunyai andil yang sangat penting dalam membentuk karakter bangsa. Oleh sebab itu, semua elemen bangsa ini harus bahu-membahu bekerjasama dalam tanggung jawab ini.

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan asli produk Indonesia juga sangat berkepentingan untuk membangun moral bangsa melalui Pendidikan agama dan kebudayaan Indonesia yang dikemas melalui Pendidikan yang khas pada pondok pesantren. Sebesar apapun pengaruh globalisasi pada Pendidikan pesantren, pondok pesantren harus

tetap teguh untuk tetap memberikan khazanah budaya bangsa yang sudah dijalankan turun temurun oleh para kiai di pesantren.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada pengurus dan pengasuh Pondok Pesantren Misbahul Huda Al-Amiriyah yang sudah mengijinkan kami untuk melakukan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin. 2010. Pendidikan Karakter: Mengasah Kepekaan Hati Nurani. Materi Sarasehan Nasional Pendidikan Karakter Ditjen Dikti Kemendiknas. Yogyakarta. 15 April 2010.
- Albertus, Doni Koesoema. 2010. Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global. Jakarta: Grasindo.
- Aunillah, Nurla Isna. 2011. Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah, Yogyakarta: Laksana
- Bakhtiar, W. (1990). Laporan Penelitian Perkembangan Pesantren di Jawa Barat. *Bandung: Balai Penelitian IAIN Sunan Gunung Jati*.
- Balitbang Puskur. 2010. Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah. Jakarta: Kemdiknas Balitbang Puskur.
- Checkland, Peter. 2000. *“Soft System Methodology: A ThirtyYear Retrospective”*. *System Research and Behavioral Science*: John Wiley & Sons, Ltd.
- Dhofier, Z. (2011). *Tradisi pesantren: studi pandangan hidup kyai dan visinya mengenai masa depan Indonesia*. LP3ES.
- Ghazali, M. Bahri. 2003. Pesantren Berwawasan Lingkungan. Jakarta: CV. Prasasti.
- Hasan, Said Hamid, dkk. 2010. Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan Balitbang Kemdiknas.
- Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025. Jakarta: Pemerintah Republik Indonesia.
- Koentjaraningrat. 1976. Kebudayaan, Mentalitet dan Pembangunan. Jakarta: Gramedia.
- Lickona, Thomas. 1991. *“Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility”*. New York: Bantam Books.
- Ma’arif, Syamsul. 2012. “Transformative Learning Dalam Membangun Pesantren Berbasis Multikultural.” *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi* 1: 58–71.
- Peraturan Presiden Nomor 87 tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter.
- Sjarkawi. 2006. Pembentukan Kepribadian Anak: Peran Moral, Intelektual, Emosional dan Sosial sebagai Wujud Integritas Membangun Jatidiri. Jakarta: Aksara.
- Sukemi, M. Buchory. 2012. Implementasi Pendidikan Karakter di Indonesia Dalam Seting Sekolah. Yogyakarta: Seminar Ikatan Alumni (IKA) Universitas Negeri Yogyakarta, “Implementasi Pendidikan Karakter dalam Membangun Bangsa.
- Sumardi, Kamin (FPTK Universitas Pendidikan Indonesia Bandung). 2012. “Portrait of Character Education in Salafiah Boarding School.” *Jurnal Pendidikan Karakter* 3.
- Sunyoto, Agus. 2015. Atlas Walisongo Buku Pertama yang Mengungkap Wali Songo sebagai Fakta Sejarah. Malang: Pustaka Iman.
- SUPRIYANTO, E. E. S. E. E. PENERAPAN NILAI-NILAI PANCASILA DALAM KEBIJAKAN EKONOMI DI

KABUPATEN TEGAL 2009-2014.

Politika: Jurnal Ilmu Politik, 4(1), 80-88.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003
Tentang Sistem Pendidikan Nasional

Zuhriy, M Syaifuddin (UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta). 2011. "Budaya Pesantren
Dan Pendidikan Karakter Pada Pondok
Pesantren Salaf" *Walisongo* 19.